

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa majunya pendidikan yang telah dicapai. Pendidikan memberi kontribusi yang besar bagi bangsa terkait dengan perannya sebagai wahana membentuk karakter bangsa. Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan pengertian pendidikan yaitu:¹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta mengubahkan perilaku, dan meningkatkan kualitas menjadilebih baik. Dalam

¹Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 60.

buku *Pengembangan Kurikulum* menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia supaya berkepribadian dan berakhlak mulia, disamping itu juga bertujuan mencerdaskan kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian, dan paksaan. Jadi akhlak itu merupakan bentuk batin seseorang, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang terpuji dan ada pula yang tercela.

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dalam hal ini moral adalah sebagai tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia. Sesungguhnya moral adalah serangkaian nilai yang dapat diterima dalam konteks kebudayaan yang berlaku. Nilai-nilai individual dan standar moral akan mendorong komitmen seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga terjadinya perubahan perilaku.

Pendidikan dapat membantu siswa memiliki moral yang baik, sehingga mereka bertindak dengan cara-cara yang lebih diterima dan lebih produktif baik secara personal maupun sosial. Pendidikan merupakan suatu upaya manusia untuk memanusikan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain. Maka pendidikan menjadi penting, saat manusia berinteraksi dengan manusia lain, dan pendidikanlah yang akan membedakan kualitas interaksi tersebut. Interaksi akan terlihat indah jika didalamnya tertanam nilai-nilai agama atau moral. Moral inilah yang akan membentuk tata aturan supaya hidup menjadi harmonis dan agama pula yang menjadikan hidup ini terarah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, nilai-nilai akhlak yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur sudah mulai terlupakan. Sekarang keadaan standar moral mulai rendah di mata masyarakat. Demoralisasi pada dasarnya disebabkan oleh kuantitas dan kualitas masyarakat semakin menganggap tingkah laku yang buruk itu “biasa”. Nilai-nilai keutamaan hidup, macam nilai-nilai kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan keteguhan tergeser oleh desakan arus zaman yang menawarkan nilai-nilai baru; ketidak disiplin, kebohongan, kemalasan, kepasifan, kekuasaan, ketidak pedulian dan sebagainya. Nilai-nilai moral dalam masyarakat sudah mulai tidak selarasi dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Dengan demikian peningkatan akhlak menjadi penting karena nilai akhlak itu merupakan ukuran baik buruknya suatu bangsa. Akhlak merupakan pantulan iman dan takwa seseorang. Akhlak juga merupakan ukuran kejayaan, keagungan, dan kewibawaan seseorang, kelompok masyarakat, dan bangsa.

Sebagaimana yang dikutip dalam buku *Dienul Islam*, Ahmad Syauqi berkata:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa tergantung akhlak/moralnya, manakala moral mereka rusak, maka hancurlah bangsa itu.²

Bila kejayaan suatu bangsa tergantung pada moralnya. Maka untuk mempertahankan moral generasi suatau bangsa tidak lepas dari peristiwa terjadinya regenerasi.

Untuk membentuk generasi-generasi yang berakhlak, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Faktor tersebut meliputi faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut, yang meliputi selalu berpegang taguh pada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, serta memprioritaskan pendidikan dalam hidupnya. Jika seorang anak berpegang teguh pada Tuhannya maka ia akan terhindar dari

²Nasruddin Razak, *Deinul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1984), hlm. 38.

perbuatan tercela. Adapun faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut. Faktor ini meliputi penanaman pendidikan karakter. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik anak untuk bekerja sendiri-sendiri saat mengerjakan ujian. Selain itu, penanaman pendidikan karakter dapat diupayakan dengan cara mendidik anak-anak untuk menghormati orang yang lebih tua serta memperhatikan dan menghargai guru yang sedang memberikan penjelasan materi.

Islam mengajarkan tentang moral agar manusia dapat menjaga kefitrahan atau kebaikannya. Seorang bayi yang baru dilahirkan dari kandung ibunya, tentu akan menjadi tanggung jawab orang tuanya. Baik buruk, tentu akan tergantung bagaimana orang tua yang mengajarkannya. Adapun cara-cara untuk menjaga akhlak yang baik antara lainnya memegang teguh prinsip kebaikan, tidak terpengaruh oleh situasi kondisi lingkungan sekitar. Selalu mengoreksi dan memperbaiki diri, selalu menerima saran dan kritik yang membangun, selalu bersemangat dalam menjaga memperbaiki akhlak baik serta selalu berdoa dan mendirikan sholat. Selain itu manusia juga harus menjaga keimanan dengan sekuat-kuatnya. Karena dengan menjagakan keimanannya manusia akan menghindarkan dirinya dari hal-hal yang buruk, hal-hal yang dilarang-Nya Allah SWT serta mendekatkan diri dengan-Nya dengan menjalankan perintah-perintah Allah SWT.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah

satu komponem yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Adapun aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pengelolaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah perlu dikoordinasi oleh pihak pimpinan lembaga dan pembantu pimpinan yang dikembangkan secara integral dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah. dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan yang penting baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal karena memberikan arahan terjadinya proses pendidikan.

³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Baik dan buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ditentu oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak. Adanya peserta didik yang memiliki pandangan luas, berkepribadian unggul, dan berfikir ke depan setelah melaksanakan pembelajaran PAI disebabkan oleh kurikulum PAI yang bisa membuka pola pikir peserta didik yang progresif. Sementara itu, juga banyak peserta didik yang tidak memahami realitas sosial disebabkan oleh kurikulum PAI yang telah mengarah peserta didik kepada pembelajaran tekstual, bukan pada pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, dibutuhkan adanya pemahaman untuk mengimplementasikan kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI.

Manajemen kurikulum yang jelas dan sistematis akan meningkatkan mutu yang efektif, kualitas yang unggul bagi lulusan lembaga pendidikan akan tercapai. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi manajemen yang tepat, efektif serta efisien. Sehingga manajemen berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan tersebut.

Dalam setiap program lembaga pendidikan memerlukan manajemen yang berbeda-beda, terutama masalah kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan segenap proses usaha bersama

untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat dalam usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar yang dilakukan untuk menyukseskan sebuah program pendidikan tertentu.⁴

Kurikulum yang diterapkan di SDI Al-Azhar 25 adalah perpaduan antara kurikulum yang mengacu pada Dinas Pendidikan Nasional, kurikulum SDI Al-Azhar 25 yang merupakan kurikulum dimana setiap SDI Al-Azhar sepakat bersama. Adapun Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Azhar 25 ini menggunakan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim yang merupakan pembeda dan ciri khas SDI Al-Azhar 25, tidak ditemu di sekolah umum lain. Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KP2M). Kurikulum ini disusun oleh tim penyusun Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al-Azhar pusat Jakarta.

Kegiatan pokok pembelajaran di SDI Al-Azhar 25 meliputi pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa. Penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan melalui pembiasaan praktek-ibadah seperti: penanaman aqidah, pembiasaan sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca al-quran, manasik haji serta peringatan hari-hari besar Islam. Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan adalah menggunakan pendekatan kontekstual melalui pembelajaran tematik yang aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan.

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media dan UNY, hlm. 132.

Adapun keadaan Akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik itu karena pengaruh dari teman-teman, lingkungan, media sosial, internet, dan lain-lain, akan tetapi masih dalam batas ajaran. Antaranya siswa berbicara tidak sopan sama teman, berperilaku kurang jujur, tidak suka mengucap terimakasih, dan bersikap tidak ramah. Dalam hal ini, guru berusaha meningkatkan akhlak siswa melalui proses pembelajaran di kelas, pendampingan, pembinaan guru agama dan Bimbingan Konseling, dan juga dengan memberi sanksi sesuai dengan aturannya. Untuk persoalan antara harapan dan kenyataannya, harapan sekolah setelah siswa belajar di SDI Al-Azhar, siswa akan bisa menguasai semua kompetensi yang ada di kurikulum. Contohnya pembiasaan seharian akhlakul karimah. Siswa diharap berperilaku baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.⁵

Dalam hal ini pihak sekolah tetap berusaha kerja sama dengan orang tua siswa sehingga antara sekolah dengan orang tua siswa ada keselarasan dan kesinambungan. Namun pada umumnya akhlak siswa di SDI Al-Azhar ini sudah cukup baik dalam arti 90%

⁵Hasil wawancara dengan NK., Kepsek SDI Al-Azhar 25 Semarang. Pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2016 pukul 13.15 WIB.

siswa yang akhlaknya cukup baik dan 10% siswa yang akhlaknya kurang baik.⁶

Manajemen kurikulum PAI di SDI Al-Azhar 25 Semarang diterapkan agar kemudian hari siswa akan menjadi seorang berkepribadian muslim yang berkarakter karena sesuai dengan visi misi Al-Azhar yaitu mencipta generasi berkepribadian muslim, muslim yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Tidak hanya pandai di dalam pembelajaran umum tetapi juga pandai di dalam agamanya, keimanannya, dan ketaqwaannya. Jadi tujuan kurikulum PAI SDI Al-Azhar 25 ini adalah menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas, beraqidah, bersyariah dan berakhlak Islami, memiliki kemampuan tertentu dalam pengetahuan dan keterampilan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam dunia nyata. Atau disebut dengan istilah membentuk peserta didik menjadi seorang yang berkepribadian baik, akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat.

⁶Hasil wawancara dengan NK. KS SDI Al-Azhar 25 Semarang. Pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2016 pukul 13.15 WIB.

Perpaduan kurikulum yang digunakan di SDI Al-Azhar 25 memberi pengaruh pada kegiatan manajemen kurikulum PAI. Hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kurikulum khususnya kurikulum PAI perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan matang agar pada tahap implementasi tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pembelajaran PAI dirancang agar berguna bagi kehidupan nyata bukan semata mencari nilai.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengikat tema tentang manajemen kurikulum PAI di sekolah Islam terpadu, dengan mengadakan penelitian yang berjudul: “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang?
2. Bagaimana implementasi kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:
 - a. Menambah wawasan tentang manajemen kurikulum PAI sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SDI Al-Azhar 25 Semarang.
 - b. Sebagai koreksi dan bahan tolak ukur terhadap berbagai kebijakan yang terkait dengan manajemen kurikulum PAI khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa.
 - c. Kedepan diharapkan penelitian ini dapat menambah wacana dan diskursus ilmiah di dunia pendidikan khususnya tentang pengelolaan lembaga pendidikan.

2. Secara praktis:

- a. Bagi lembaga pendidikan; diharap dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khusus pembelajaran PAI.
- b. Bagi pendidik; diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru-guru PAI dalam rangka pelaksanaan manajemen kurikulum PAI.
- c. Bagi siswa; diharapkan siswa dapat mengembangkan serta berperilaku yang baik secara terus-menerus.
- d. Bagi masyarakat; diharapkan kurikulum PAI yang diterapkan di sekolah dapat memuaskan kepuasan masyarakat hingga seterusnya.
- e. Bagi peneliti; hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang pelaksanaan manajemen kurikulum PAI yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi manajerial pendidikan, dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menghadapi bidang pendidikan di Patani tanah air tercinta.